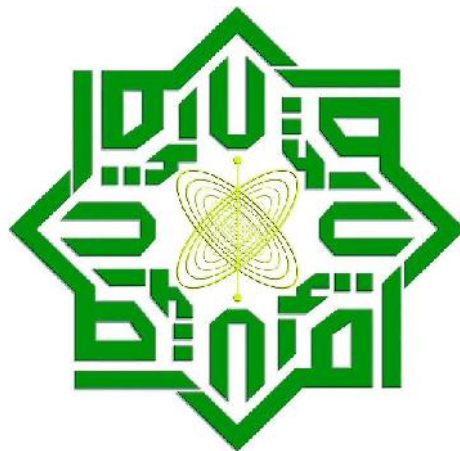


SKRIPSI

**PENGARUH MODAL KERJA DAN PERPUTARAN MODAL
KERJA TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**



OLEH :

NAMA : LAILA RAHMAWATI

NIM : 10871003233

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2012

ABSTRAK

PENGARUH MODAL KERJA DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Oleh : *Laila Rahmawati*

Modal kerja dan perputaran modal kerja sangat penting untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena dengan modal kerja dan tingkat perputarannya yang tinggi perusahaan dapat beroperasi dan menutup pengeluaran dan biaya yang ada di perusahaan. Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap Return On Equity pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap Return On Equity pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dan menggunakan alat bantu program komputer EViews versi 6. Berdasarkan perhitungan secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t diketahui t hitung untuk modal kerja (X1) $t_{hitung} (1,939) < t_{tabel} (4,303)$, hal ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Return On Equity. Sedangkan t hitung untuk perputaran modal kerja (X2) $t_{hitung}(12,108) > t_{tabel} (4,303)$, hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memberikan pengaruh yang signifikan yang positif terhadap Return On Equity. Untuk hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh $F_{hitung} (66,798) > F_{tabel} (18,51)$, yang berarti bahwa secara simultan modal kerja dan perputaran modal kerja bersama-sama berpengaruh terhadap Return On Equity. Sedangkan nilai dari Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,937. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja dan perputaran modal kerja secara simultan memberikan pengaruh sebesar 93,7 % terhadap Return On Equity pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI. ROE perusahaan dipengaruhi oleh modal kerja dan perputaran modal kerja. Dengan meningkatnya jumlah modal kerja dan perputaran modal kerja diharapkan penjualan tinggi sehingga modal cepat kembali sehingga keuntungan atau ROE perusahaan meningkat. Manajemen perusahaan harus mengevaluasi strategi dalam pemasaran dan modal kerja agar hasil penjualan meningkat dan penggunaan modal kerja secara efektif dan efisien sehingga penjualan dapat meningkat serta modal cepat kembali. Untuk meningkatkan laba atau ROE penggunaan hutang perusahaan harus dikontrol karena dengan semakin banyaknya hutang untuk menambah modal kerja maka perusahaan akan terbebani bunga sehingga mengurangi keuntungan.

Kata kunci : Return On Equity, Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin, Tiada kata yang paling indah selain puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT sebagai penguasa istana seluruh alam. Karena rahmat, nikmat, hidayah serta inayahNya maka sempurnalah kebaikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam kepada junjungan alam Nabiullah Muhammad SAW, Dengan mengucap *Allahumma Shalli'ala Muhammad Wa'alaalihi Syaidina Muhammad*. Yang telah berjuang membawa umat manusia dari zaman unta menuju zaman kereta. sehingga manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Semoga kita termasuk dalam generasi akhir zaman yang mendapatkan Syafa'atnya diakhir kelak nanti.

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH MODAL KKERJA DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”** disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan fikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada :

1. Yang tersayang dan terhormat Ayahanda Amat Ilyas dan Ibunda Endang Surtini yang telah membesarkan, membimbing dengan penuh pengorbanan,

panas terik tak dirasa, hujan rintik pun tak mengapa. Sungguh mulia pengorbananmu, dengan kesabaran, ketabahan, kasih sayang, Do'a serta dukungan untuk keberhasilan Ananda.

2. Bapak DR. Mahendra Romus, SP M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak DR. Mahendra Romus, SP M.Ec selaku ketua jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak DR. Mahendra Romus, SP M.Ec selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bimbingan dan mengajarkan ilmu pengetahuan selama berkuliah.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu banyak bagi penulis dalam proses administrasi selama berkuliah.
7. Buat saudaraku Ahmad Fauzan Fathoni SE, M.Sc yang tak pernah lelah dalam berdo'a dan berharap dengan sabar menanti kabar indah dalam menyelesaikan tugas akhir penulis, terimakasih atas motivasi yang diberikan selama ini.

8. Buat Muhammad Hidayat yang telah memberi motivasi kepadaku selama ini, yang telah menemaniku baik susah, senang, maupun sedih sehingga membuatku untuk tetap semangat dan terus berusaha dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Buat seluruh teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi khususnya Manajemen Lokal C '08 dan Manajemen Keuangan lokal B '08 serta seluruh teman-teman MK A '08 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, serta untuk keceriaan yang kalian berikan.
10. Buat seluruh teman-teman KKN 2011 didesa Bangko Sempurna kecamatan XIII Bangko Pusako, terima kasih atas kebersamaan kita selama 2 bulan di desa Bangko Sempurna. Serta seluruh warga Bangko Sempurna yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dan akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Pekanbaru, 17 Oktober 2012
Penulis

Laila Rahmawati, SE

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Peumusan Masalah	6
I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
I.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
II.1 Modal Kerja.....	9
II.1.1 Pengertian Modal Kerja.....	9
II.1.2 Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja	13
II.1.3 Jenis-Jenis Modal Kerja.....	15
II.1.4 Sumber Modal Kerja.....	17
II.1.5 Penggunaan Modal Kerja	19
II.1.6 Kebijakan Modal Kerja.....	20
II.1.7 Kebutuhan Modal Kerja	21
II.1.8 Manajemen Modal Kerja	22
II.2 Perputaran Modal Kerja.....	24
II.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja.....	24
II.2.2 Metode Perputaran Modal kerja	25
II.2.2 Komponen Perputaran Modal Kerja.....	26
II.3 Profitabilitas	33
II.3.1 Pengertian Profitabilitas.....	33
II.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	37
II.4 Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return On Equity</i>	38
II.5 Modal Kerja Menurut Pandangan Islam.....	41
II.6 Kerangka Berpikir	44
II.7 Peneliti Terdahulu	46
II.8 Hipotesis	47
II.9 Variabel Penelitian	47

II.10	Operasionalisasi Variabel	48
BAB III METODE PENELITIAN		
III.1	Lokasi Penelitian	49
III.2	Jenis dan Sumber Data	49
III.3	Teknik Pengumpulan Data	49
III.4	Analisa Data	50
III.4.1	Uji Normalitas Data	50
III.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
III.4.2.1	Uji Multikolinearitas	50
III.4.2.2	Uji Heteroskedastisitas	51
III.4.2.3	Uji Autokorelasi	51
III.5	Pengujian Hipotesis	52
III.5.1	Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	52
III.5.2	Pengujian Secara Simultan (Uji F)	52
III.6	Analisis Koefisien Determinasi (Uji R ²)	53
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		
IV.1	Sejarah Singkat Perusahaan.....	54
IV.1.1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk	54
IV.1.2	PT.Unilever Tbk.....	55
IV.1.5	PT.Ultra Jaya Milk Tbk	56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
V.1	Modal Kerja.....	58
V.2	Perputaran Modal Kerja.....	60
V.3	<i>Return On Equity</i>	62
V.4	Analisis Data	63
V.5	Uji Normalitas Data.....	63
V.6	Uji Asumsi Klasik	64
V.6.1	Uji Multikolinearitas.....	64
V.6.2	Uji Autokorelasi.....	65
V.6.3	Uji Heteroskedastisitas	66
V.7	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	66
V.7.1	Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)	67
V.7.1.1	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Return On Equity.....	68
V.7.1.2	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Equity.....	69
V.7.2	Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)	70

V.8 Koefisien Determinasi	73
V.9 Konstanta dan Koefisien Regresi	74
V.10 Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return On Equity</i>	75

BAB VI PENUTUP

VI.1 Kesimpulan.....	77
VI.2 Saran	79
VI.3 Keterbatasan Penelitian	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel I.1.	: Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur.....	5
Tabel I.2	: Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur	5
Tabel I.3	: <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur	5
Tabel II.1.	: Peneliti Terdahulu	46
Tabel V.1.	: Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur.....	58
Tabel V.2.	: Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur	60
Tabel V.3.	: <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur	62
Tabel V.4.	: Hasil Uji Normal	64
Tabel V.5.	: Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel V.6.	: Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel V.7.	: Hasil Uji Heterokedastisitas	66
Tabel V.8.	: Hasil Analisis Uji t.....	67
Tabel V.9.	: Hasil Analisis Uji t untuk Modal Kerja.....	68
Tabel V.10.	: Hasil Analisis Uji t untuk Perputaran Modal Kerja	70
Tabel V.11.	: Hasil Uji F untuk Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja	72
Tabel V.12	: Koefisien Determinasi.....	73
Tabel V.13	: Hasil Uji Regresi Berganda.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan membutuhkan modal yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasinya, tanpa adanya modal maka aktivitas perusahaan tidak dapat dijalankan. Modal kerja itu sendiri merupakan kelebihan antara dari aktiva lancar terhadap hutang lancar, dalam suatu perusahaan yang penggunaannya sangat penting bagi penganalisa *intern* dan *extern*, dan sering digunakan dalam operasi perusahaan sehari – hari. Selain digunakan di dalam operasi perusahaan, modal kerja juga menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Jumlah modal kerja dalam suatu perusahaan harus cukup untuk membiayai operasi perusahaan sehari – hari sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan kegagalan akibat ketidakcukupan atau *mis management* dalam modal kerja. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menyia – nyiakan keuntungan. Dengan adanya modal kerja yang cukup maka memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan sebagai akibat adanya krisis ataupun kekacauan keuangan.

Menghindari bahaya adanya krisis keuangan ataupun kelebihan dana, maka jumlah modal kerja harus cukup untuk membiayai operasi perusahaan. Selain itu perusahaan perlu mengatur penggunaan modalnya seekonomis dan

seefisien mungkin, sehingga tercipta kesesuaian antara kebutuhan dan jumlah dana yang tersedia.

Dalam operasi perusahaan, sumber dan penggunaan modal kerja biasanya dibiayai dengan modal sendiri dan kredit jangka panjang. Jika kebutuhan modal kerja seluruhnya dibiayai dengan modal sendiri maka tidak akan mencukupi kebutuhan akan modal kerja karena modal sendiri digunakan untuk membiayai harta tetap, sedangkan jika kebutuhan modal kerja dibiayai dengan kredit jangka panjang seluruhnya maka, hal ini tidak akan menguntungkan karena penggunaan modal kerja dalam jangka waktu pendek sedangkan perusahaan terikat pada beban tetap yang harus dibayar yaitu bunga. Dalam suatu perusahaan, kemampuan seorang manajer diperlukan untuk menghadapi beberapa alternatif di dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya, dan alternatif yang dipilih haruslah alternatif yang menguntungkan perusahaan.

Modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sejumlah dana yang berputar secara tetap atau permanen. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi akan menguntungkan bagi kreditur jangka pendek karena mereka memperoleh kepastian bahwa modal kerja berputar dengan kecepatan yang tinggi sehingga hutang akan segera dapat dibayar meski berada di dalam kondisi yang sulit. Dalam perusahaan tingkat perputaran modal yang tinggi terjadi akibat adanya jumlah modal yang cukup dengan tingkat penjualan yang tinggi sehingga modal cepat kembali ke bentuk semula yaitu dalam bentuk kas dan piutang. Namun, adakalanya perputaran modal kerja yang tinggi bukan berarti efektif melainkan sebagai akibat perusahaan kekurangan modal kerja sedangkan tingkat

penjualannya dalam perusahaan tersebut tinggi. Sedangkan tingkat perputaran modal kerja yang rendah disebabkan karena banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan dalam operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan tingkat penjualan rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat diambil suatu pegangan bahwa modal kerja yang memiliki sifat permanen sebaiknya dibiayai dengan menggunakan kredit jangka panjang sedangkan modal kerja yang memiliki sifat berubah – ubah dibiayai dengan menggunakan kredit jangka pendek.

Usaha untuk memperoleh keuntungan, modal kerja suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari – hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup maka akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Penggunaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari ketetapan penggunaannya, adapun penggunaan modal kerja tersebut biasanya digunakan untuk :

1. Pembelian aktiva tetap
2. Pembayaran utang atau pembelian saham
3. Pembayaran dividen
4. Pembayaran beban atau biaya

Setiap perusahaan selalu memiliki tujuan akhir yaitu pencapaian laba yang sebesar-besarnya dan menekan pengeluaran seminimal mungkin. Keuntungan atau laba merupakan sarana yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, makin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tanggu di dalam menghadapi persaingan. Rentabilitas ataupun profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecendrungan keuntungan yang meningkat merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai rentabilitas ataupun profitabilitas suatu perusahaan. Bagi pimpinan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Suatu perusahaan dapat dikatakan *rendabel* apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang. Profitabilitas bagi perusahaan adalah kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan di dalam mengembalikan hutang – hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Tingkat perputaran modal yang tinggi diharapkan terjadi dalam waktu relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan di dalam perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar. Laba yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas dari perusahaan tersebut.

Dengan melihat kondisi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2007 – 2010 dimana ROE, dimana modal kerja dan tingkat perputaran modal kerja untuk beberapa perusahaan mengalami fluktuasi berupa kenaikan dan penurunan yang cukup material, hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel I.1 : Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur yang diteliti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2010 (Dalam Jutaan)

No	Nama Perusahaan	Modal Kerja			
		2007	2008	2009	2010
1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.	-13,83	-14,32	14,50	16,14
2	PT.Ultrajaya Milk Industri Tbk	12,67	12,85	12,97	13,08
3	PT.Unilever Tbk	12,49	9,41	11,88	12,12

Sumber : www.IDX.co.id

Tabel I.2 : Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur yang diteliti yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2010 (dalam jutaan)

No	Nama Perusahaan	Perputaran Modal Kerja			
		2007	2008	2009	2010
1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.	11,93	16,61	15,9	16,44
2	PT.Ultrajaya Milk Industri Tbk	2,8	3,39	4,02	4,68
3	PT.Unilever Tbk	82,74	102,74	120,34	129,86

Sumber : www.IDX.co.id

Tabel I.3 : Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010 (dalam presentase %)

No	Nama Perusahaan	ROE			
		2007	2008	2009	2010
1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,14	0,12	0,2	0,18
2	PT.Ultrajaya Milk Industri Tbk	0,27	0,27	0,05	0,08
3	PT.Unilever Tbk	0,73	0,74	0,82	0,84

Sumber : www.IDX.co.id

. Dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas ekonomi yaitu modal kerja dan perputaran modal kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)** “.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimanakah pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI? “

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sementara manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan serta keputusan terutama yang berhubungan dengan pencapaian keuntungan atau laba pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan pedoman maupun referensi untuk melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

3. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau.

4. Bagi lembaga perguruan tinggi

Untuk referensi yang dapat memberikan informasi kemungkinan ada penelitian lebih lanjut.

I.4 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pengertian dan pemahaman penulisan ini, maka penulis menyusun dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memaparkan teori-teori, kerangka pemikiran yang berhubungan dengan judul diatas.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini mengemukakan secara singkat tentang sejarah perusahaan, aktivitas perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini digambarkan tentang hasil penelitian tentang struktur keuangan terhadap *Return On Investment*.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1 Modal Kerja

II.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan/aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang/jasa atau untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari, dan selalu berputar dalam periode tertentu dalam menopang usaha perusahaan.

Menurut Kolb yang dikutip oleh Sawir (129:2003),

Working capital is the investment of the firm in short-term or current assets which include cash, marketable securities, account receivable, short term notes receivable, inventories, and in some firm, expense prepayments.

Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar di muka.

Secara spesifik, modal kerja pada umumnya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada aktiva tetap. Karena itu modal kerja yang kecil akan lebih menguntungkan perusahaan (profitabilitas meningkat). Sebaliknya, modal kerja yang terlalu kecil akan menaikkan risiko perusahaan (khususnya risiko likuiditas). Dari sudut pandang risiko, modal kerja yang lebih tinggi akan menguntungkan perusahaan, karena

risiko menjadi lebih rendah (meskipun profibilitas juga akan menurun) (Dr.Mamduh M.Hanafi,520:2004).

Menurut William H.Husband, Ph.D dan James C.Dockerey, Ph.D yang dikutip oleh Yeni Hartati (28:2000) adalah:

a) *The Gross Concept of Working Capital*

Konsep ini menyatakan bahwa modal kerja merupakan seluruh jumlah aktiva lancar (*current assets*) yang terdapat di dalam neraca suatu perusahaan. *The Cross Concept of Working Capital* merupakan konsep yang banyak di aplikasikan oleh para ekonom dan pengusaha. Dimana mereka menitikberatkan penggunaan seluruh modal kerja untuk memperoleh keuntungan yang optimum.

b) *The Net Concept of Working Capital*

Konsep ini menyatakan modal kerja adalah selisih antara *current assets* dengan pasiva lancar (*current liabilities*). Konsep ini banyak di anut oleh para akuntan dengan anggapan bahwa modal kerja merupakan modal bersih dari suatu perusahaan. Dimana mereka hanya meninjau likuiditasnya, yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Weston dan Brigham, modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, piutang dagang dan persediaan. (Sawir,129;2003).

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai kegiatan

operasional keseharian perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (57:2001), ada tiga konsep atau pengertian modal kerja yang umum dipergunakan yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini, modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar maupun utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode akuntansi (*current income*) bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*). Dalam konsep ini modal kerja berfungsi menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan. Dalam konsep ini modal kerja meliputi: kas, piutang, persediaan, dan depresiasi aktiva tetap periode yang bersangkutan sedangkan surat surat berharga (investasi sementara) dan keuntungan piutang merupakan modal kerja potensial.

Wilfred J.Eiteman dan J.H.Holtz yang dikutip Sawir (131;2003) memberikan definisi modal kerja yang berhubungan dengan konsep fungsional, yaitu :

“Modal kerja sebagai dana yang di gunakan selama periode akuntansi yang dimaksud untuk menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.”

Berdasarkan definisi itu maka pengertian “ *non working capital* “ adalah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan *current income* adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Menurut Dr.Mamduh H.Hanafi (520:2004), berikut ini beberapa kondisi ketidaksempurnaan pasar yang membuat keputusan modal kerja menjadi lebih penting yaitu :

- a. Biaya transaksi
- b. Kelambatan/Ketidaksikronan aktivitas
- c. Kemungkinan kebangkrutan/kesulitan pembayaran

II.1.2 Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan yang sedang beroperasi secara efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Fungsi modal kerja menurut Tunggal yang dikutip oleh Hermawan (11:2005) adalah :

- a. Modal kerja tersebut menampung semua kemungkinan buruk yang ditimbulkan karena adanya penurunan aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat di tagih ataupun penurunan nilai persediaan.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua hutang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai. Dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang akan berkurang.
- c. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk memelihara ‘ *Credit Standing*’ perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga. Misalnya bank dan pihak kreditur akan meneliti kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit.
- d. Modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti pemogokan karyawan, banjir, kebakaran, dll.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada pembelinya

syarat-syarat redit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.

- f. Memungkinkan perusahaan untuk menyelesaikan persediaan pada jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- g. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan yang lebih efisien dengan menghindarkan keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa, dan alat-alat yang di sebabkan karena kesulitan kredit.
- h. Modal kerja yang mencukupi akan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

Menurut Munawir (2001:116-117) modal kerja/dana yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan lain yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.

- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang di butuhkan.

II.1.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua pokok bagian, yaitu:

- 1) Bagian yang tetap, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- 2) Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas biasa.

Menurut W.B.Taylor yang dikutip oleh Bambang Riyanto (61 ; 2001 menggolongkan modal kerja menjadi 2 macam yaitu :

- 1) Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya.Modal kerja permanen ini dapat dikelompokkan dalam 2 macam yaitu :

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelanjutan usaha.

- b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang di perlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

2) Modal kerja variabel (*Variabel Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu :

a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan adanya fluktuasi musim.

b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi konyunktur.

c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Menurut Munawir (2001:119-122) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan terdiri dari:

a. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan laba rugi perusahaan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Dengan adanya surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penghitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya. Perubahan aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

d. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi.

II.1.4 Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua pokok bagian, yaitu:

- a. Bagian yang tetap, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- b. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas biasa.

Sumber modal kerja menurut Hermawan (18;2005) meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara yang lain.
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang / aktiva tidak lancar.
4. Pengembalian pajak.

5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham serta penyetoran dana oleh pemilik perusahaan.
6. Pinjaman jangka pendek dan jangka panjang dari bank dan pihak lain.
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap / aktiva lancar.
8. Penjualan piutang dengan penjualan biasa atau *factoring* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, yang diserahkan kepada lembaga keuangan).
9. Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, dan wesel).

Menurut Munawir (2001:119-122) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan terdiri dari:

1. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan laba rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Dengan adanya surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas.

Keuntungan yang diperoleh dari penghitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya. Perubahan aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

4. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada parapemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi.

Perubahan-perubahan dari unsur non akun lancar seperti aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan modal sendiri yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Sebaliknya, perubahan dari unsur-unsur non akun lancar yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

II.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang terpenting menurut Hermawan (19 ; 2005) adalah:

1. Penggunaan modal kerja yang menyebabkan pengurangan dalam aktiva lancar:
 - a. Pembayaran biaya rutin dan hutang, termasuk hutang berupa dividen.
 - b. Pengembalian laba dalam perusahaan perorangan dan persekutuan oleh pemilik perusahaan
 - c. Kerugian operasi atau kerugian luar biasa yang memerlukan penggunaan
 - d. Pembayaran kembali hutang jangka panjang / bagian dari modal saham
 - e. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti : untuk tujuan pembayaran dana pensiun karyawan, untuk pelunasan pinjaman obligasi, dan untuk mengganti aktiva tidak lancar pada waktunya harus diganti.
2. Transaksi yang menyebabkan perubahan dalam aktiva lancar :
 - a. Pembelian surat berharga dengan uang
 - b. Pembelian barang dagangan dengan uang

- c. Penukaran bentuk piutang yang satu ke dalam bentuk yang lain.

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Menurut Munawir (2001:124-127) penggunaan aktiva lancar yang menyebabkan turunnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidental lainnya.
- b. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dan pensiun pegawai, dan ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
- c. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- d. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- e. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau prive.

II.1.6 Kebijakan Modal Kerja

Pada dasarnya terdapat 3 pilihan kebijakan bagi manajemen untuk menentukan besarnya proporsi aktiva lancar yang dibiayai oleh sumber jangka pendek yang dibiayai dari jangka panjang. Menurut Weston dan Brigham kebijakan-kebijakan tersebut adalah :

1. Kebijakan modal kerja konservatif

Yaitu perusahaan memodali sebagian aktiva lancarnya yang berfluktuasi dengan modal permanen.

2. Kebijakan modal kerja moderat

Yaitu perusahaan mengambil kebijakan dimana perusahaan mencoba menelaraskan struktur maturitas aktiva dan utang-utangnya yaitu kebutuhan akan aktiva lancar yang bersifat sementara yang dimodali dari sumber jangka pendek dan total aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dimodali dari sumber jangka panjang.

3. Kebijakan modal kerja agresif

Yaitu bila semua aktiva lancar dimodali dengan jangka pendek, tetapi sebagian aktiva lancar permanennya dimodali dengan kredit jangka pendek.

II.1.7 Kebutuhan Modal Kerja

Permintaan suatu perusahaan terhadap modal kerja menurut Jhon J Hampton dan Cecilia L Wagner di pengaruhi oleh 4 faktor umum dan 5 faktor khusus.

Ke-4 faktor umum tersebut antara lain :

1. Volume penjualan
2. Faktor musiman
3. Perkembangan teknologi
4. Filosofi perusahaan

Ke-5 faktor khusus tersebut adalah :

1. Ukuran perusahaan

2. Aktivitas perusahaan
3. Ketersediaan kredit
4. Prilaku menghadapi keuntungan
5. Prilaku menghadapi risiko

II.1.8 Manajemen Modal Kerja

Menurut J.Fred Weston dan Brigham (133;2003) manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan utang lancar. Jadi, dapat didefinisikan bahwa modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan dalam rangka menghasilkan laba perusahaan sehingga kelanjutan usaha dari perusahaan akan selalu terjaga. Manajemen modal kerja merupakan aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan.

Menurut Sawir (133;2003) adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
2. Meminimalkan biaya modal dalam jangka panjang yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar

3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memnuhi kewajiban keuangan ketika jatuh tempo.

Menurut Martona dan Harjinto (74;2002) ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

1. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
2. Manajer keuangan dan anggotany perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja
3. Ada hubungan langsung antara pertumbuhan penjuslsn dengan kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar.

Menurut Agnes Sawir (135:2005) ada beberapa macam pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

1. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan operasi perusahaan dari hari ke hari yang kurang lebih dapat di artikan sebagai manajemen modal kerja.
2. Lebih separuh dari total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian seksama dari manajer keuangan. Karena bagaimanapun aktiva lancar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menjalankan bisnis.

3. Keburukan dalam manajemen aktiva lancar dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan pengambilan keputusan strategi dan investasi yang tepat terhadap modal aktiva.
4. Manajemen modal kerja terutama sangat penting bagi perusahaan kecil.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar.
6. Dalam memberikan kredit, kreditor sangat memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Kegagalan dalam mengelola akan mempengaruhi perusahaan.

Tujuan dari modal kerja sendiri adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa, sehingga modal kerja bersih yang di inginkan tetap dapat dipertahankan.

II.2 Perputaran Modal Kerja

II.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Modal kerja secara terus-menerus berputar di dalam perusahaan selama perusahaan masih beroperasi (*going concern*), hal ini di karenakan di gunakan untuk membiayai operasi sehari-hari. Pimpinan perusahaan harus menjaga agar besarnya modal kerja tersebut tepat, tidak berlebihan dan tidak kurang dari semestinya, karena terlalu banyak modal kerja akan mengakibatkan adanya modal kerja yang menganggur dan sebaliknya terlalu sedikit modal kerja akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan di dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Agustin, 24 : 2004).

Menurut Bambang Riyanto (62 : 2001), modal kerja dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja (Munawir, 2001:80).

II.2.2 Metode Perputaran Modal Kerja

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat dibedakan 2 metode yaitu:

a) Metode keterikatan dana (siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama

Menurut metode siklus atau daur dana ini perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu dana tertanam. Sejak

kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

b) Metode perputaran (*turnover*)

Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu diambil dari data laporan rugi laba dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir, 2001:80).

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja adalah :

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

(Munawir,80:2001)

II.2.3 Komponen Perputaran Modal Kerja

Komponen perputaran modal kerja meliputi :

a. Kas

1) Pengertian kas

Kas adalah nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Kas dapat berupa uang kontan yang disimpan di perusahaan, rekening-rekening giro atau rekening lainnya yang dapat dicairkan pada saat dibutuhkan. (Gito sudarmo, 2000:61).

Disamping itu, kas merupakan sebagai sumber yang dapat digunakan untuk pengeluaran yang tidak terduga-duga sebelumnya, sehingga dengan demikian mengurangi risiko likuiditas (Darsono, 105 : 2004).

Baurnol yang dikutip oleh Husnan (112 ; 2002) mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan kas di dalam suatu perusahaan mirip dengan pemakaian persediaan. Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi, perusahaan akan mengalami kerugian dalam bentuk kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada kesempatan investasi lain yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, saldo kas yang terlalu rendah, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas akan semakin besar.

2) Perputaran kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, Karena banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai

pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar. Huthmann menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau *sales*-nya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Jika dibuat dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut :

$$\text{perputaran kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata kas bank}}$$

(Munawir ,107 : 2001)

Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales tersebut.

3) Motivasi penyediaan kas

John Maynard Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk menyediakan kas. Persediaan jumlah kas dalam perusahaan didasarkan pada motivasi-motivasi sebagai berikut :

a. Motif transaksi (*transaction motive*)

Berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai macam transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun non regular. Tujuan

dari motif ini adalah agar perusahaan mampu melakukan antisipasi terhadap kebutuhan yang muncul akibat kegiatan usahanya. Jumlah kas yang dibutuhkan perusahaan dalam motif ini sangat tergantung dari industri mana perusahaan beroperasi. Jika kebutuhan kas untuk motif ini dapat diproyeksikan dengan tingkat akurasi yang tinggi maka besarnya investasi perusahaan dalam kas menjadi lebih rendah. Sebaliknya, jika jumlah kas yang dibutuhkan tidak dapat diperkirakan dalam jangka waktu tertentu maka akan mengakibatkan saldo kas yang harus ada menjadi lebih besar.

b. Motif spekulasi (*speculative motive*)

Dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dan memiliki atau menginvestasikan kas ke dalam bentuk investasi yang sangat liquid.

c. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk motif jaga-jaga akan sangat rendah. Sebaliknya, pengeluaran dan pemasukan kas yang tidak dapat diperkirakan maka akan mengakibatkan jumlah kas saldo untuk motif jaga-jaga akan menjadi lebih besar

b. Piutang

1) Pengertian piutang

Piutang merupakan aktiva/kekayaan perusahaan yang timbul akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit. (Gito Sudarmo, 2000:81).

Disamping kebijakan penjualan tunai, perusahaan manufaktur pada umumnya melakukan penjualan kredit untuk mendorong volume penjualan. Sebagai akibat dari penjualan kredit, resiko tidak dibayarnya penjualan menjadi lebih besar di bandingkan penjualan secara tunai.

Semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang, maka akan semakin sedikit modal kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian kebutuhan modal kerja juga tergantung pada jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat-syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimum bagi konsumen dan cara penagihan. Untuk menghasilkan perputaran piutang yang tinggi dapat dilakukan dengan pengurusan kredit secara efisien.

2) Perputaran piutang

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode berputar atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat dalam piutang, ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*). dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*)

Rumus untuk mengukur perputaran piutang :

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{piutang kredit netto}}{\text{rata - rata piutang}}$$

(Gito Sudarmo, 2000:92)

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang makin tinggi turnovernya berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu dengan naiknya turnover, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang (Riyanto, 2002:90-91).

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- b) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar
- c) Naiknya penjualan dan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- d) Turunnya penjualan dengan jumlah piutang yang tetap
- e) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan piutang adalah sebagai berikut:

- a) Volume penjualan kredit
- b) Syarat pembayaran bagi penjualan kredit
- c) Ketentuan tentang batas volume penjualan kredit

- d) Kebiasaan membayar para pelanggan kredit
- e) Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan.

c. Persediaan

1) Pengertian persediaan

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja merupakan aktiva yang pada setiap saat mengalami perubahan. Menurut Bambang Riyanto (2002:69), persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Di dalam suatu periode tertentu dapat diketahui perputaran persediaan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{merchandise turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average merchandise inventory at cost}}$$

Bambang Riyanto (70:2001)

2) Jenis-jenis persediaan dan perputarannya

Pada dasarnya persediaan meliputi tiga macam yang utama, yaitu:

- a) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*).
- b) Persediaan barang dalam proses/barang setengah jadi (*work in process/goods in process inventory*).
- c) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

Masing-masing golongan persediaan tersebut dapat dihitung perputarannya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{raw material inventory} = \frac{\text{cost of material used}}{\text{average raw material inventory}}$$

$$\text{goods in process inventory} = \frac{\text{cost of manufacture}}{\text{average work in process inventory}}$$

$$\text{finished goods inventory} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average finished goods inventory}}$$

(Bambang Riyanto, 2002:71-72)

Ketiga macam persediaan tersebut dalam satu periode akan mengalami perputaran yang berbeda-beda, dan tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan akan mempunyai pengaruh yang langsung terhadap besar kecilnya dana yang ditanamkan dalam persediaan tersebut.

Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti makin pendek tingkatnya dana dalam persediaan hingga dibutuhkan dana yang relatif kecil serta sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang terikatnya dana dalam persediaan. Dalam hal ini juga akan berpengaruh pemenuhan dana berasal dari luar perusahaan yang harus menanggung biaya bunga, dan besarnya bunga akan ditentukan lama pendeknya pengembalian pinjaman. (Gito Sudarmo, 2000:93).

II.3 Profitabilitas

II.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas berasal dari kata *profit* dan *ability*. Didalam kontak bisnis *profit* berarti pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan bisnis setelah dikurangi biaya-biaya yang relevan. Sedangkan *ability* berarti suatu kemampuan perusahaan untuk melakukan sesuatu (Dewi , 152 ; 2005).

Menurut Al Haryono laba (*profit*) merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya. Jadi laba adalah jumlah yang tersisa setelah pembayaran semua

upah dan semua sewa tanah sebagai pengembalian atas modal (*return on capital*) (Zulyusri , 13 ; 2000).

Menurut Hernanto pengertian laba (*profit*) di dalam akuntansi berbeda dari konsep laba menurut para pakar ekonomi pada umumnya, dimana laba merupakan sebagai kenaikan dari kekayaan bersih atau modal (aktiva dikurang hutang-hutang) di dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (2002:35) pengertian profitabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Sedangkan Sartono (2001) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Syamsuddin (2007:81), profitabilitas merupakan perbandingan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba, atau dengan kata lain mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Harahap (2008:304), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:89), profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Dari beberapa pengertian profitabilitas tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk

mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Dan profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya di dalam menggunakan aktivasnya secara produktif. Dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang dihasilkan dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Basis perhitungan profitabilitas ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan penjualan, *return on sales* (ROS)
2. Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset, *return on asset* (ROA).
3. Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri, *return on equity* (ROE).

Profitabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dipandang paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan karena profitabilitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sesuai dengan tingkat resikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar resiko suatu penanaman modal dituntut profitabilitas yang semakin tinggi pula, demikian sebaliknya.
- b. Profitabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan, karena profitabilitas dinyatakan dalam angka relative (presentase).

Berdasarkan bermacam jenis penggolongan rasio-rasio dalam berbagai literature keuangan menunjukkan adanya pengelompokan rasio-rasio profitabilitas secara tersendiri. Hal ini dikarenakan keseluruhan kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio-rasio profitabilitasnya (Baridwan, 136:2002).

Rasio profitabilitas terbagi dua macam yaitu :

a) *Return On Investment* (ROI)

Menurut Syamsuddin (63:2009), ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Astuti (37:2004), ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak, yang menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Harmono (110:2009), ROI membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$ROI = \frac{\text{Net profit after tax (EAT)}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

b) *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah merupakan suatu pengukuran dari suatu penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang di hasilkan maka akan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Menurut Martono (210:2005), ROE adalah mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka ROE juga akan semakin membesar.

$$ROE = \frac{\text{Net profit after tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

II.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan

II.3.2.1 Net Profit Margin

Menurut Syamsuddin (62 ; 2001) , *profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan dikurangi dengan seluruh

expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (37;2002) , *profit margin* adalah merupakan perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usaha dengan *net sales* atau penjualan bersih dan dinyatakan dalam persentase (%) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

II.3.2.2 Turner of Operating asset (Perputaran Aktiva)

Menurut Bambang Riyanto (37 ; 2001) , *turner of operating assets* adalah merupakan perbandingan antara *net sales* atau penjualan bersih dengan *operating assets* atau modal usaha , yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{turner of operating assets} = \frac{\text{net sales}}{\text{operating sales}}$$

II.4 Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja terhadap Return On Equity (ROE)

Menurut Bambang Riyanto (57:2001), ada tiga konsep atau pengertian modal kerja yang umum dipergunakan yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

d. Konsep Kualitatif

modal kerja menurut konsep ini adalah merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

e. Konsep Fungsional

Dalam konsep ini modal kerja berfungsi menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan. Dalam konsep ini modal kerja meliputi: kas, piutang, persediaan, dan depresiasi aktiva tetap periode yang bersangkutan sedangkan surat surat berharga (investasi sementara) dan keuntungan piutang merupakan modal kerja potensial.

Modal kerja dinyatakan sebagai jantung perusahaan dan modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting dalam perusahaan adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri (*jurnal ekonomi & bisnis, 2006*). Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat antara lain berdasarkan peningkatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

Menurut Bambang Riyanto (62 : 2001), modal kerja dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti

makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (2002:35) pengertian profitabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

ROE adalah merupakan suatu pengukuran dari suatu penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang di hasilkan maka akan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

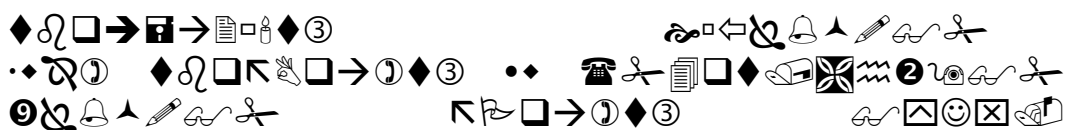
Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir;2004)

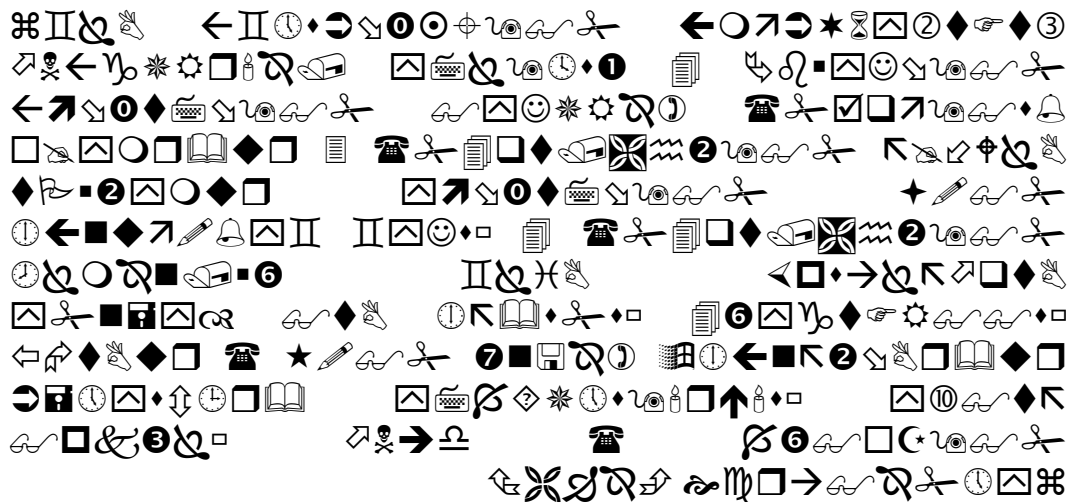
II.5 Modal Kerja Menurut Pandangan Islam

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa selain dihadapkan pada berbagai persoalan baik itu persoalan ekonomi, politik, maupun budaya. Persoalan yang ada tidak akan pernah habis mengingat munculnya solusi pasti akan diikuti oleh munculnya persoalan baru. Adanya problematika kehidupan dan solusi yang ditemukan sebenarnya merupakan indikasi bahwa proses kehidupan sedang berjalan, dan kondisi ini berlangsung disemua sektor kehidupan termasuk di bidang ekonomi. Manusia dituntut untuk mampu melakukan usaha eksploratif tiada henti didalam mencari solusi atas persoalan – persoalan ekonomi dan salah satu sumber yang tidak dapat di abaikan dalam persoalan ekonomi dan agama.

Modal kerja yang berlebihan tidak baik bagi perusahaan seperti itu juga dengan kekurangan modal kerja. Oleh karena berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif, akibat dana – dana yang tidak dapat digunakan secara produktif menyebabkan pendapatan berkurang dan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek – proyek yang tidak diperlukan. Disamping itu, kelebihan modal kerja dapat menyebabkan petugas – petugas perusahaan menjadi kurang berhati – hati dalam membayarkan berbagai biaya yang dapat menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan.

Secara asasnya, ekonomi Islam adlah perniagaan + zakat – riba. Jelas disebutkan di dalam Al Quran :





Artinya : *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Al Quran sebagai pegangan hidup umat Islam telah mengatur kegiatan bisnis secara eksplisit, dan memandang bisnis sebagai sebuah pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan, sehingga Al Quran sangat mendorong dan memotivasi umat Islam untuk melakukan transaksi bisnis dalam kehidupan mereka. Al Quran mengakui legitimasi bisnis, dan juga memaparkan prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk dalam masalah bisnis antar individu maupun kelompok.

Dalam membangun sebuah usaha, salah satu yang dibutuhkan adalah modal. Modal dalam pengertian ekonomi Syariah bukan hanya uang, tetapi meliputi materi baik berupa uang ataupun materi lainnya, serta kemampuan dan kesempatan. Berbagai macam bentuk akad muamalah terdapat dalam Ekonomi Syariah guna membangun sebuah usaha, yakni antara lain sebagaimana yang dipaparkan secara singkat berikut ini :

a. Al Musyarakah

Al Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dan masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Al Musyarakah dalam aplikasi lembaga keuangan Syariah dapat berbentuk:

1. Pembiayaan Proyek, yaitu pelaku usaha dan Lembaga Keuangan Syariah (selaku pemodal) sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek selesai, nasabah mengembalikan dana yang digunakan beserta bagi hasil yang telah disepakati di awal perjanjian (ijab-kabul).
2. Modal Ventura, yakni penanaman modal dilakukan oleh lembaga keuangan Syariah untuk jangka waktu tertentu, dan setelah itu lembaga keuangan tersebut melakukan divestasi atau menjual bagian sahamnya kepada pemegang saham perusahaan.

b. Mudharabah

Al Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dengan ketentuan pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal,

sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola, dan keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.

Aplikasi *Al Mudharabah* dalam pembiayaan Lembaga Keuangan Syariah adalah berbentuk:

1. Pembiayaan Modal Kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa;
2. Investasi Khusus, disebut juga "*mudharabah muqayyadah*", adalah pembiayaan dengan sumber dana khusus, di luar dana nasabah penyimpan biasa, yang digunakan untuk proyek-proyek yang telah ditetapkan oleh nasabah investor (*shahibul maal*).

II.6 Kerangka Berpikir

Modal kerja dalam artian kuantitatif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi disini modal kerja berarti menyangkut pada seluruh aktiva yang secara normal akan berubah menjadi kas dalam jangka pendek atau kurang dari satu tahun. Dimana keseluruhan aktiva tersebut diperlukan oleh perusahaan untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasinya termasuk untuk membayar hutang dan membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari.

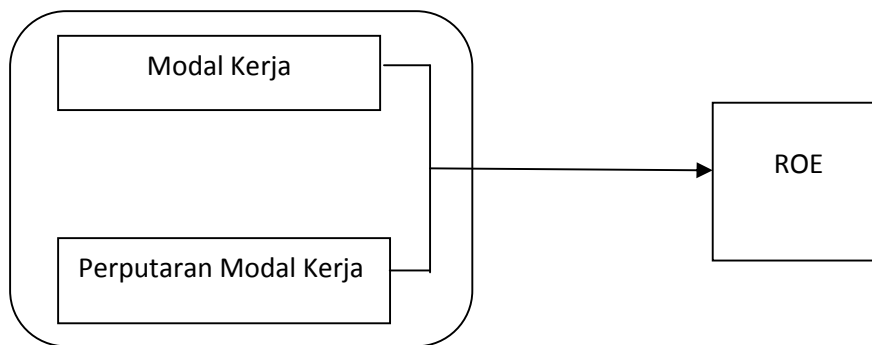
Di dalam hal membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari, perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor aktiva lancar atau modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dilihat pada sisi neraca yaitu dengan memperhatikan tingkat likuiditas dari aktivanya. Dalam hal ini semakin rendah proporsi likuid aktiva lancar dibandingkan dengan total aktiva, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk suatu tingkat penjualan tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar proporsi aktiva lancar perusahaan di dalam menghasilkan penjualan tersebut maka akan semakin rendah tingkat keuntungan yang akan diperolehnya. Karena dana yang dimiliki oleh perusahaan tidak produktif yang menganggur, sehingga tingkat keuntungan yang akan diperoleh akan lebih kecil jika dibandingkan dengan dana yang menganggur tersebut digunakan untuk tujuan perusahaan untuk memperoleh laba.

ROE adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut pihak atau kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung ROE adalah laba usaha yang telah dikurangi dengan bunga modal asing dan *income tax* sedangkan modal yang diperhitungkan adalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

Karena ROE dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha yang telah dikurangi bunga dan pajak dengan modal sendiri, sedangkan modal kerja merupakan aktiva lancar yang merupakan bagian dari keseluruhan aktiva lancar. Dari kenyataan itu maka akan dapat diketahui bahwa modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Sehingga bagi perusahaan, semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki maka semakin efisien pula pengelolaan modal kerja dan hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan

Untuk dapat mengetahui hubungan antara modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) maka dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



II.7 Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan modal kerja, perputaran modal kerja, dan profitabilitas yaitu :

Tabel II.1 : Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Anne Putri (2000)	Efisiensi modal kerja, Profitabilitas	Perputaran kas, persediaan, dan piutang secara serentak tidak mempengaruhi profitabilitas, dan hanya perputaran kas yang memiliki pengaruh secara signifikan.
Ika Yuli Wijayanti (2004)	Modal kerja, perputaran modal kerja, ROE	Modal kerja dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROE
Faurani I Santi Singagerda (2004)	Modal kerja, profitabilitas, rentabilitas	Modal kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas dan rentabilitas
Herlina Puji Astuti (2005)	Modal kerja, perputaran modal kerja, ROE	Modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sedangkan perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sri Wartini (2006)	Manajemen modal kerja, profitabilitas	Perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap ROI hanya rasio hutang yang memiliki pengaruh terhadap ROI
Aulia Rahma (2008)	Manajemen modal kerja, profitabilitas	Perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
Lutfi Jaya Putra (2010)	Perputaran modal kerja, profitabilitas	<i>Cash turnover, receivables turnover, dan inventory turnover</i> secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas
Rio Welly Gunardi (2010)	Modal kerja, perputaran modal kerja, ROE	Modal kerja dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROE

Sumber : Berbagai jurnal

II.8 Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan diduga modal kerja (aktiva lancar dan hutang lancar) dan tingkat perputaran modal kerja terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI).

II.9 Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian yang digunakan terdiri dari :

- a. Modal Kerja sebagai variabel independen (X1)
- b. Perputaran Modal Kerja sebagai variabel independen (X2)
- c. *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen (Y)

II.10 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Rumus	Skala
ROE (Y)	laba usaha yang sudah dikurangi dengan modal asing dan pajak perseorangan atau <i>income tax</i> .	$ROE = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Equity}$	Rasio
Modal Kerja (X1)	dihitung dari jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi hutang lancar	$Modal\ kerja = aktiva\ lancar - hutang\ lancar$	Rasio
Perputaran Modal Kerja (X2)	keseluruhan penjualan dibagi modal kerja rata-rata	$Perputaran\ Modal\ Kerja = \frac{Penjualan\ Bersih}{Modal\ Kerja\ Rata - rata}$	Rasio

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui website idx.co.id

III.2 Jenis dan Sumber Data

III.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Menurut **Indriantoro (2002:69)** data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul atau pihak lain.

Menurut Umar (2003:69), data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak lain.

Adapun jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

III.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data dan informasi diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Riau berupa Laporan Keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2007 sampai tahun 2010.

III.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, menurut **Sugiono (2004:129)** yaitu

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan memanfaatkan dokumen, laporan serta catatan yang terdapat pada objek penelitian.

III.4 Analisis Data

III.4.1 Uji Normalitas Data

Menurut **Ghazali (2007:110-115)**, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residu berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik lainnya yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residu adalah uji parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Jika signifikan pada uji ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti data berdistribusi dengan normal.

III.4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar terbebas dari adanya gejala Multikolinearitas, Autokorelasi dan gejala Heteroskedastisitas, perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji asumsi klasik.

III.4.2.1 Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independent atau terdapat korelasi linear. Konsekwensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independent.

Menurut **Ghazali (2007:110)** *Multikolinearitas* dapat dilihat dari tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *Cutoff* yang umum dipakai

untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan *VIF* < 10.

III.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas diartikan sebagai tidak samanya varian bagi variabel independent yang diuji dalam setting yang berbeda. Pengujian Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residu dari suatu pengamatan lain. Jika varian dari residunya tetap, maka tidak ada Heterokedastisitas atau Homokedastisitas.

Untuk melihat ada tidaknya Heteroskedastisitas, maka digunakan Uji White. Uji White merupakan suatu fasilitas yang telah disediakan oleh Eviews untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dan dengan menggunakan Eviews juga maka Uji White juga dapat mengatasi permasalahan heterokedastisitas tersebut.

III.4.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut **Sumodingrat (2002:231)** autokorelasi merupakan korelasi antar nilai *residu time the series* pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t-1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pada Eviews terdapat fasilitas untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji Breusch-Godfrey atau disebut juga dengan sebutan *Lagrange Multiplier* (LM).

III.5 Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (Uji t) dan secara menyeluruh atau simultan (Uji F).

III.5.1 Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independent yang terdapat dalam persamaan secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependent. pengujian ini dilakukan dengan uji t atau dengan menggunakan rumus P value.

Untuk mengetahui besarnya nilai t tabel berdasarkan tabel t, ditentukan dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (d-n-k)$. Apabila t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima.

III.5.2 Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Simultan (uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel.

Untuk mengetahui nilai F tabel tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5%, dengan kriteria uji yang digunakan adalah jika F hitung $> F$ tabel dikatakan signifikan karena H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent*. Apabila F hitung $< F$ tabel dikatakan tidak signifikan karena H_0 diterima dan H_a ditolak.

Analisis regresi linear berganda (*Multivariate Regression*) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel

bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Return On Investment

x_1 = Rasio modal asing terhadap total aktiva

x_2 = Rasio modal sendiri terhadap total aktiva

a = Konstanta

b_1b_2 = Koefisien Regresi

e = error (variabel pengganggu)

III.6 Analisis Koefisien Determinasi Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel terikatnya atau menunjukkan persentase pengaruh variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent. Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent (**Simamora, 2007:281**).

Selanjutnya untuk memudahkan dalam analisis data pada pembahasan penelitian ini, maka penulis dalam pengolahan data menggunakan program EViews versi 6.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1 Sejarah Singkat Perusahaan

IV.1.1 PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2915.HT.01.01.Th'91 tanggal 12 Juli 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 Tambahan No. 611 tanggal 11 Februari 1992.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk berkomitmen untuk menghasilkan produk makanan olahan yang bermutu, aman dan halal dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman dan halal dikonsumsi senantiasa menjadi prioritas Indofood untuk menjamin mutu produk yang selalu prima. Komitmen yang terus dijaga oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk tersebut dapat dibuktikan dengan citra baik yang disandang oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan predikat sebagai perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia.

Dalam beberapa dekade ini PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang

mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis yang saling melengkapi, yaitu Produk Konsumen Bermerek, Bogasari, Agribisnis, dan Distribusi.

IV.1.2 PT.Unilever Tbk.

PT.Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dengan akta No.23 Mr. A.H. van Ophuijsen, Notaris di Batavia, disetujui oleh Gouverneur General van Nederlandsch-Indie dengan surat N0.14 tanggal 16 Desember 1933, didaftarkan di Raad van Justitie di Batavia dengan No.302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Javasche Courant tanggal 9 Januari 1934.

Nama Perseroan diubah menjadi "PT.Unilever Indonesia" dengan akta No.171 tanggal 22 Juli 1980 dan Notaris Ny. Kartini Muljadi SH. selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi "PT. Unilever Indonesia Tbk", dilakukan dengan akta No.92 tanggal 30 Juni 1997 dari notaris Tn. Mudofir Hadi SH. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. C2-1.049HT.01.04 TH.98 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No.2620 tanggal 15 Mei 1998 tambahan No.39.

Pada tanggal 16 November 1981 Perseroan mendapat izin Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No.SI-009/PM/E/1981 untuk menawarkan 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Kegiatan usaha Perseroan meliputi pembuatan sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, minuman dengan bahan pokok teh dan produk-produk kosmetik. Perseroan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor Perseroan berlokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav.15 Jakarta. Pabrik Perseroan berlokasi di jalan jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

IV.1.3 PT.Ultra Jaya Milk Tbk.

Berawal dari sebuah perusahaan susu di tahun 1950-an, PT.Ultrajaya telah berkembang dengan sangat pesat hingga mampu meraih posisi saat ini sebagai salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia untuk produk-produk susu dan jus buah pertumbuhan pesat tersebut diraih oleh adanya sebuah filosofi sederhana: “Sebuah tekad untuk memproduksi produk dalam kemasan berkualitas tinggi memenuhi kebutuhan konsumen Indonesia yang terus meningkat”.

Pertama, memastikan bahwa hanya bahan baku terbaik yang digunakan untuk proses produksi. kedua, memproduksi jenis produk sebanyak mungkin untuk konsumen, ketiga, PT.Ultrajaya memiliki teknologi tepat yang membantu dalam pengembangan dan produksi beragam produk berkualitas dan akhirnya mengirimkan produk-produk ini ke seluruh konsumen Indonesia di manapun mereka berada filosofi ini yang telah membuat sukses di masa lampau, akan terus diterapkan di masa mendatang, tidak hanya bertekad penuh dalam melayani konsumen Indonesia, PT.Ultrajayapun bertekad menciptakan nilai lebih kepada

para pemegang saham. dan menjadikan PT.Ultrajaya sebagai pemimpin pasar, dan kemampuan mempertahankan pangsa pasar yang sangat tinggi. PT. Ultrajaya pun giat mencari cara lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengintegrasikan keseluruhan proses produksi agar dapat memaksimalkan semua sumberdaya yang ada hal ini selanjutnya akan menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang tinggi.

Kisah PT.Ultrajaya diawali dari sebuah perusahaan susu yang kecil pada tahun 1958. Lalu pada tahun 1971, perusahaan ini memasuki tahap pertumbuhan pesat sejalan dengan perubahannya menjadi PT.Ultrajaya Milk Industry dan TradingCompany saat ini, 90 persen dari keseluruhan hasil produksi perusahaan ini dipasarkan di seluruh Indonesia, sementara sisanya diekspor ke negara-negara di Asia, Eropa, Timur Tengah, Australia dan Amerika Serikat. Baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor, produk-produk yang dijual adalah produk yang sejenis. **PT Ultrajaya adalah perusahaan pertama dan terbesar di Indonesia yang menghasilkan produk-produk susu, minuman dan makanan dalam kemasan aseptik yang tahan lama.**

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Modal Kerja

Modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Menurut Bambang Riyanto (57:2001), ada tiga konsep untuk mengetahui pengertian modal kerja yaitu: konsep kualitatif, konsep kuantitatif, dan konsep fungsional. Menurut konsep kualitatif, modal kerja adalah selisih dari total aktiva lancar dikurangi total hutang lancar, sedangkan menurut konsep kuantitatif modal kerja adalah keseluruhan jumlah dari aktiva lancar, dan menurut konsep fungsional, mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

Tabel V.1 : Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2010 (Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Modal Kerja				Rata-Rata
		2007	2008	2009	2010	
1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.	-13,83	-14,32	14,50	16,14	0,62
3	PT.Ultrajaya Milk Industri Tbk	12,67	12,85	12,97	13,08	12,89
4	PT.Unilever Tbk	12,49	9,41	11,88	12,12	11,48
Rata-Rata		3,78	2,65	13,12	13,78	8,33

Sumber : Data Olahan 2012

Dari hasil perhitungan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur setiap tahunnya rata-rata mengalami fluktuasi. Berawal dari tahun 2007 rata-rata modal kerjanya sebesar 3,78 juta kemudian turun sebesar 1,13 juta menjadi 2,65 juta pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 10,47 juta menjadi 13,12 juta. Dan pada tahun 2010 kembali naik sebesar 0,66 juta menjadi 13,78 juta.

Kondisi modal kerja tertinggi dalam sampel perusahaan manufaktur adalah PT. Ultra Jaya karena memiliki rata-rata sebesar 12,89 juta. Pada tahun 2007 jumlah modal kerja yang digunakan adalah sebesar 12,67 juta. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan modal kerja sebesar 0,18 juta menjadi 12,85 juta. Kemudian pada tahun 2009 kembali terjadi peningkatan sebesar 0,12 juta sehingga jumlah modal kerja menjadi 12,97 juta. Dan pada tahun 2010 kembali terjadinya peningkatan sebesar 0,11 juta sehingga jumlah modal kerja menjadi 13,08 juta.

Kondisi modal kerja terendah dalam sampel perusahaan manufaktur adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, karena hanya memiliki rata-rata sebesar 0,62 juta. Pada tahun 2007 jumlah modal kerja yang dimiliki sebesar 13,83 juta. Pada tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 0,49 juta menjadi 14,32 juta. Kemudian pada tahun 2009 kembali terjadi peningkatan sebesar 28,82 juta menjadi 14,50 juta. Kemudian di tahun 2010 terjadi peningkatan kembali sebesar 1,64 juta sehingga jumlah modal kerja menjadi 16,14 juta.

Kondisi modal kerja yang cenderung naik dari tahun ke tahun disebabkan oleh penggunaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sehingga tingkat penjualan pun menjadi tinggi serta penggunaan hutang lancar yang sedikit membuat terjadinya peningkatan terhadap pendapatan yang diperoleh dan juga meningkatkan profitabilitas perusahaan (ROE).

V.2 Perputaran Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (62:2001), modal kerja akan selalu berputar di dalam perusahaan selama perusahaan masih berada di dalam kegiatan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja maka akan semakin cepat perputaran modal kerja sehingga modal kerja yang ditanamkan di dalam perusahaan akan cepat kembali dan juga laba yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Menurut Munawir (80:2001), untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antar total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata.

Tabel V.2 : Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2010 (dalam kali)

No	Nama Perusahaan	Perputaran Modal Kerja				Rata-Rata
		2007	2008	2009	2010	
1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.	11,93	16,61	15,9	16,44	15,22
2	PT.Ultrajaya Milk Industri Tbk	2,8	3,39	4,02	4,68	3,72
3	PT.Unilever Tbk	82,74	102,74	120,34	129,86	108,92
	Rata-Rata	32,49	40,91	46,75	50,33	42,62

Sumber : Data Olahan 2012

Dari hasil pengamatan, berdasarkan tabel V.2 dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran modal kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 memiliki rata-rata perputaran modal kerja sebesar 32,49 kali. Pada tahun 2008 rata-rata perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 8,42 kali menjadi 40,91 kali. Kemudian di tahun 2009 kembali terjadi kenaikan sebesar

5,84 kali menjadi 46,75 kali. Dan pada tahun 2010 kembali meningkat sebesar 3,58 kali menjadi 50,33 kali.

Kondisi perputaran kerja tertinggi dalam sampel perusahaan manufaktur adalah PT. Unilever Tbk yang memiliki rata-rata perputaran modal kerja sebesar 108,92 kali. Tahun 2007 memiliki rata-rata perputaran modal kerja sebesar 82,74 kali. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan rata-rata perputaran modal kerja sebesar 20 kali menjadi 102,74 kali. Kembali terjadi kenaikan rata-rata perputaran modal kerja pada tahun 2009 sebesar 17,6 kali menjadi 120,34 kali. Dan pada tahun 2010 kembali mengalami kenaikan rata-rata perputaran modal kerja sebesar 9,52 kali menjadi 120,34 kali.

Kondisi perputaran kerja terendah dalam sampel perusahaan manufaktur adalah PT. Ultrajaya Milk Tbk yang hanya memiliki rata-rata perputaran modal kerja sebesar 3,72 kali. Tahun 2007 memiliki rata-rata perputaran modal kerja sebesar 2,8 kali. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 0,59 kali menjadi 3,39 kali. Terjadi kembali kenaikan rata-rata perputaran modal kerja di tahun 2009 sebesar 0,63 kali menjadi 4,02 kali. Pada tahun 2010 kembali naik sebesar 0,66 kali menjadi 4,68 kali.

Kondisi perputaran modal kerja yang cenderung naik dari tahun ke tahun disebabkan oleh penggunaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sehingga tingkat penjualan pun menjadi tinggi. Semakin cepat periode perputaran modal kerja maka akan semakin tinggi perputaran modal kerja dan modal yang digunakan akan cepat kembali.

V.3 Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari suatu penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan di dalam perusahaan. ROE dapat diketahui dengan dengan membandingkan laba usaha yang telah dikurangi bunga dan pajak modal sendiri.

Tabel V.3 : ROE pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2010 (dalam %)

No	Nama Perusahaan	ROE				Rata-Rata
		2007	2008	2009	2010	
1	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,14	0,12	0,2	0,18	0,16
3	PT.Ultrajaya Milk Industri Tbk	0,27	0,27	0,05	0,08	0,17
4	PT.Unilever Tbk	0,73	0,74	0,82	0,84	0,78
Rata-Rata		0,38	0,38	0,36	0,37	0,37

Sumber : Data Olahan 2012

Dari hasil pengamatan, berdasarkan tabel V.3 dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran modal kerja setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 memiliki rata-rata ROE sebesar 38%. Pada tahun 2008 tidak mengalami perubahan tetap sebesar 38%. Pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan 2% menjadi 36%. Dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 1 % sehingga rata-rata ROE menjadi sebesar 37%.

Kondisi perputaran kerja tertinggi dalam sampel perusahaan manufaktur adalah PT. Unilever Tbk yang memiliki rata-rata ROE sebesar 78%. Pada tahun 2007 memiliki rata-rata ROE sebesar 73%. Tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 74%. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 8% menjadi 82%. Dan pada tahun 2010 kembali mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 24%.

Kondisi perputaran kerja terendah dalam sampel perusahaan manufaktur adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang memiliki rata-rata ROE sebesar 16%. Tahun 2007 memiliki rata-rata ROE sebesar 14%. Dan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 12%. Dan pada tahun 2009 mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 10% sehingga ROE menjadi sebesar 2%. Tahun 2010 mengalami kenaikan tajam sebesar 16% menjadi 18%.

Kondisi ROE yang cenderung fluktuatif disebabkan oleh rata-rata laba yang dihasilkan selalu mengalami perubahan sehingga akan turut mempengaruhi besarnya ROE.

V.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Bagian ini menggambarkan perolehan data atas seluruh variabel yang digunakan dengan menjabarkan variabel untuk seluruh periode yang menjadi amatan. Periode amatan didalam penelitian ini yaitu tahun 2007 sampai tahun 2010. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini selanjutnya di olah dengan bantuan program Eviews versi 6.

V.5 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivarite* khususnya jika tujuannya adalah *Inferensi* (

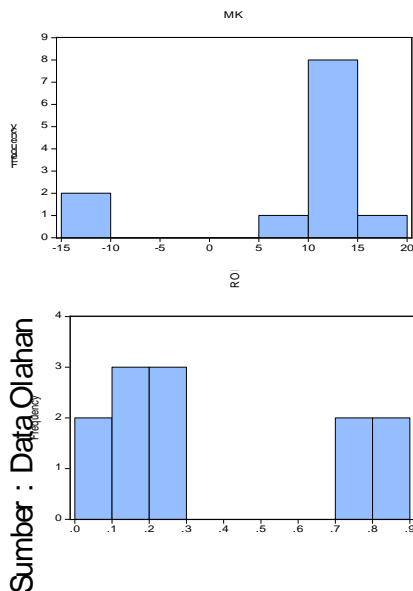
Ghazali:28:2005). Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji Jarque-Bera dan grafik.

Sumber : Data Olahraga

Tabel V.4 : Hasil Uji Nomal dengan menggunakan Uji Jarque-Bera

Jarque-Bera	1.738875	6.337978	1.961999
Probability	0.419187	0.042046	0.374936

Gambar V.1 : Grafik Normal dengan Uji Jarque-Berra



Sumber : Data Olahraga

V.6 Uji Asumsi Klasik

V.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika Variance Inflation Factor (VIF) < 10, dan

mempunyai angka *tolerance* > 0,01. Jika korelasi antar variabel *Independent* lemah (dibawah 0,05) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas.

Uji multikolineritas disimpulkan sebagai berikut :

Tabel V.5 : Hasil Uji Multikolinearitas

	MK	PMK	ROE
MK	1.000000	0.175335	0.267811
PMK	0.175335	1.000000	0.962689
ROE	0.267811	0.962689	1.000000

Sumber : Data Olahan Eviews

Pada tabel V.4 diatas terlihat bahwa variabel modal kerja dan perputaran modal kerja mempunyai nilai korelasi sebesar 0,175. Korelasi ini terbilang sangat lemah, sehingga dapat diduga bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikonearitas. Korelasi terbilang kuat jika besarnya 0,8 atau lebih, namun pada tabel diatas korelasi jauh berada dibawah 0,8. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa variabel bebas di atas bebas dari multikolineritas.

V.6.2 Uji Autokorelasi

Dalam Eviews, uji autokorelasi di uji dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey atau disebut juga dengan uji *Lagrange Multipler (LM)*.

Tabel V.6 : Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.659804	Prob. F(2,24)	0.1383
Obs*R-squared	5.181601	Prob. Chi-Square(2)	0.0750

Sumber : Data Olahan EViews

Berdasarkan hasil uji *Breusch-Godfrey* kita dapat menyimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai *obs*R-squared* tidak signifikan pada 5% yakni sebesar 7,5%.

V.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam Eviews, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan Uji White.

Tabel V.7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.571882	Prob. F(5,23)	0.1407
Obs*R-squared	8.182277	Prob. Chi-Square(5)	0.1465
Scaled explained SS	2.207877	Prob. Chi-Square(5)	0.8197

Sumber : Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas karena nilai *Obs*R-squared* tidak signifikan pada 5% yakni sebesar 14,7%.

V.7 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi t dan uji F. Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara parsial atau secara masing-masing terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F dilakukan untuk menguji secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

V.7.1 Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian variabel independen secara parsial atau secara individual ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (modal kerja dan perputaran modal kerja) terhadap *Return On Equity*. Pengujian dilakukan dengan menjawab hipotesis 1 dan 2 dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan dengan *degre of freedom* (df) = n-k.

Hasil analisis regresi uji t dapat dilihat pada tabel V.6

Tabel V.8 : Hasil Analisis Regresi Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.094893	0.029586	3.207391	0.0107
MK	0.003020	0.001558	1.938830	0.0845
PMK	0.005864	0.000484	12.10799	0.0000

Sumber : Data Olahan

Sedangkan untuk nilai t tabelnya dapat dicari sebagai berikut :

$$\begin{aligned}t \text{ tabel} &= (n-2) : (a/2) \\ &= (4-2) : (0,05/2) \\ &= 2 : 0,025\end{aligned}$$

Dimana : a = tingkat signifikansi yaitu 0,05

n = lama waktu atau tahun yang di teliti yaitu selama 4 tahun

Dari tabel *coeficient* terbaca nilai t hitung. Untuk nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{2;0,025} = 4,303$ (dilihat pada t tabel nilai statistik t dengan derajat v = 2 pada taraf signifikansi = 0,025).

V.7.1.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap *Return On Equity*

Hipotesis pertama menyatakan modal kerja secara *parsial* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Equity*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independen secara parsial dengan variabel dependen. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_1 .

H_0 : Variabel modal kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

H_1 : Variabel modal kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikasinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti secara variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.9 : Hasil Analisis Uji t Untuk Modal Kerja

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.094893	0.029586	3.207391	0.0107
MK	0.003020	0.001558	1.938830	0.0845
PMK	0.005864	0.000484	12.10799	0.0000

Sumber : Data olahan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel modal kerja adalah 1,939 dan t tabel adalah 4,303 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Equity*. Sehingga hipotesis nol (H_0) dapat dibuktikan atau dengan kata lain H_0 diterima.

Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasikan bahwa modal kerja tidak dianggap sebagai faktor penting dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

V.7.1.2 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Equity*

Hipotesis kedua menyatakan perputaran modal kerja secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independen secara parsial dengan variabel dependen. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_2 .

H_0 : Variabel perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

H_1 : Variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikasinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0

ditolak dan H2 diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel, maka H0 diterima dan H2 ditolak, ini artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.10 : Hasil Analisis Uji t Untuk Perputaran Modal Kerja

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.094893	0.029586	3.207391	0.0107
MK	0.003020	0.001558	1.938830	0.0845
PMK	0.005864	0.000484	12.10799	0.0000

Sumber : Data olahan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel perputaran modal kerja adalah 12,108 dan t tabel adalah 4,303 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $>$ t tabel. Hal ini berarti perputaran modal kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Equity*. Sehingga hipotesis kedua dapat dibuktikan atau dengan kata lain H2 diterima.

Diterimanya hipotesis ini mengidentifikasi bahwa perputaran modal kerja dianggap memiliki peranan yang penting dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

V.7.2 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diketahui dari uji ANOVA atau uji F dengan tingkat keyakinan 95%, tingkat signifikansi sebesar 5% dan dengan

degree of freedom (df) = (k-1) : (n-k). Sebelum melakukan pengujian perlu dirumuskan hipotesis terlebih dahulu yaitu :

H₀ : Kedua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

H₃ : Kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*

Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikasinya. Dimana jika F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan H₃ diterima. Artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung < F tabel, maka H₀ diterima dan H₃ ditolak, ini berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen..

Sedangkan untuk F tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= (k-1) : (n-k) \\ &= (3-1) : (4-3) \\ &= 2 : 1 \end{aligned}$$

Dimana : f = nilai statistik dengan derajat bebas k-1 dan n-k

k = jumlah variabel yang diteliti yaitu 3 variabel

n = lama waktu yang diteliti yaitu selama 4 tahun

Untuk melihat F tabel dengan taraf signifikan () 5% diperoleh nilai F2:1 = 18,51 (dilihat pada tabel nilai statistik F2:1).

Tabel V.11: Hasil Analisis Uji F Untuk Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja

R-squared	0.936885	Mean dependent var	0.370000
Adjusted R-squared	0.922859	S.D. dependent var	0.312875
S.E. of regression	0.086899	Akaike info criterion	-1.835831
Sum squared resid	0.067962	Schwarz criterion	-1.714605
Log likelihood	14.01499	Hannan-Quinn criter.	-1.880714
F-statistic	66.79833	Durbin-Watson stat	1.845502
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber : Data Olahan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa F hitung variabel modal kerja dan perputaran modal kerja adalah 66,798 dan F tabel adalah 18,51 sehingga diperoleh kesimpulan F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan modal kerja dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa modal kerja dan perputaran modal kerja bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan tingkat modal kerja dan perputaran modal kerja tersebut mempengaruhi *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa secara umum modal kerja dan perputaran modal kerja tersebut memiliki peranan penting di dalam meningkatkan keuntungan pada perusahaan manufaktur. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari suatu penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik

pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan, di ukur menggunakan total ekuitas sebagai pembagi, maka dari hitungan *Return On Equity* dapat dilihat seberapa besar pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap *Return On Equity*.

V.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (modal kerja dan perputaran modal kerja) dapat menjelaskan variabel dependennya (*Return On Equity*). Semakin besar koefisiendeterminasinya, semakin baik variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependennya. Dengan demikian, persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.12 : Koefisien Determinasi

R-squared	0.936885	Mean dependent var	0.370000
Adjusted R-squared	0.922859	S.D. dependent var	0.312875
S.E. of regression	0.086899	Akaike info criterion	-1.835831
Sum squared resid	0.067962	Schwarz criterion	-1.714605
Log likelihood	14.01499	Hannan-Quinn criter.	-1.880714
F-statistic	66.79833	Durbin-Watson stat	1.845502
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan perhitungan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,937. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan modal kerja dan perputaran modal kerja memberikan pengaruh sebesar 93,7%

terhadap perolehan *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur. Adapun sisanya sebesar 6,3% yang merupakan sumbangan variabel lain yang tidak dapat dijelaskan di dalam penelitian ini.

V.9 Konstanta dan Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana : Y = profitabilitas (*Return On Equity*)

X1 = modal kerja

X2 = perputaran modal kerja

Hasil uji regresi berganda disajikan sebagai berikut :

Tabel V.13 : Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.094893	0.029586	3.207391	0.0107
MK	0.003020	0.001558	1.938830	0.0845
PMK	0.005864	0.000484	12.10799	0.0000

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = 0,095+0,003X_1 +0,006X_2 + e$$

Dari persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi dari b1,b2 bernilai positif. Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas ditingkatkan, maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel berikutnya. Artinya :

1. Nilai $a = 0,095$ menunjukkan bahwa jika modal kerja dan perputaran modal kerja 0 (nol), maka tingkat *Return On Equity* adalah sebesar 0,095.
2. Nilai $b_1 = 0,003$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_2 (perputaran modal kerja) konstan, maka setiap penambahan nilai X_1 (modal kerja) sebesar 1% maka *Return On Equity* adalah sebesar 0,003.
3. Nilai $b_2 = 0,006$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_1 (modal kerja) konstan, maka setiap penambahan nilai X_2 (perputaran modal kerja) sebesar 1% maka akan menaikkan *Return On Equity* sebesar 0,006.

V.10 Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Secara umum perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh modal kerja dan perputaran modal kerja. Semakin meningkatnya modal kerja perusahaan maka penjualan akan semakin meningkat sehingga perputaran modal kerja akan semakin tinggi sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi dan ROE perusahaan akan semakin meningkat. Adanya pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja maka secara otomatis modal kerja dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh dalam besarnya *Return On Equity* yang dihasilkan perusahaan.

Untuk mengukur lebih jauh besarnya pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap *Return On Equity*, maka perlu dilihat mana diantara modal kerja dan perputaran modal kerja yang memberikan pengaruh yang besar terhadap ROE. Perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan modal kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang

telah dilakukan. Dilihat dari koefisien determinasi, modal kerja dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh sebesar 89,9% terhadap perolehan *Return On Equity*. Adapun sisanya 10,1% yang merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan dari apa yang telah penulis uraikan serta saran bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun hasil evaluasi terhadap model penelitian dan pengujian yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

VI.1 Kesimpulan

1. Dari hasil perhitungan uji t terhadap variabel modal kerja menunjukkan bahwa t hitung variabel modal kerja sebesar 1,939 dan t tabel adalah 4,303 sehingga diperoleh kesimpulan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Equity*. Sehingga hipotesis nol (H_0) dapat dibuktikan atau dengan kata lain hipotesis nol diterima. Diterimanya hipotesis 0 mengidentifikasikan bahwa modal kerja tidak dianggap sebagai faktor yang penting dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, karena modal kerja yang dimiliki perusahaan tidak mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan.
2. Dari hasil perhitungan uji t terhadap variabel perputaran modal kerja menunjukkan bahwa t hitung variabel perputaran modal kerja sebesar 12,108 dan t tabel adalah 4,303 sehingga diperoleh kesimpulan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka

Ho ditolak dan H₂ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Equity*. Sehingga hipotesis kedua (H₂) dapat dibuktikan atau dengan kata lain hipotesis II diterima. Diterimanya hipotesis ini mengidentifikasikan bahwa perputaran modal kerja sepenuhnya dianggap memiliki peranan yang penting dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Karena semakin cepat periode perputaran modal kerja maka semakin cepat pula perputaran modal kerja sehingga laba yang dihasilkan akan semakin besar.

3. Dari hasil perhitungan uji F terhadap variabel modal kerja dan perputaran modal kerja menunjukkan bahwa F hitung variabel modal kerja dan perputaran modal kerja adalah 66,798 dan F tabel adalah 18,51 sehingga diperoleh kesimpulan F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan H₃ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan modal kerja dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa modal kerja dan perputaran modal kerja bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan tingkat modal kerja dan perputaran modal kerja tersebut mempengaruhi terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa secara umum modal kerja dan perputaran modal kerja tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan keuntungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi diperoleh nilai (R^2) sebesar 0,937. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan modal kerja dan perputaran modal kerja memberikan pengaruh sebesar 93,7% terhadap perolehan *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun sisanya sebesar 6,3% merupakan sumbangan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

VI.2 Saran

Adapun saran-saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya lebih memanfaatkan dana dalam modal kerja (seluruh aktiva lancar) agar tidak ada dana yang menganggur. Dengan demikian akan terjadi peningkatan di dalam aktiva lancar (modal kerja) akan sebanding dengan peningkatan perputaran modal kerja sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat.
2. Profitabilitas dalam hal ini adalah *Return On Equity* sangat penting bagi perusahaan karena menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Oleh sebab itu pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat memperhatikan tinggi rendahnya perolehan *Return On Equity*. Perolehan *Return On Equity* yang cenderung berfluktuasi menunjukkan bahwa perusahaan perlu dibenahi agar mampu menghasilkan laba yang tinggi.
3. Pihak manajemen perusahaan harus mengevaluasi strategi dalam penggunaan modal kerja agar lebih efektif dan efisien sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan bisa meningkat dan tingkat profitabilitas (ROE) tinggi.

VI.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang hanya menggunakan delapan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas pada 4 tahun yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2010
2. Penelitian ini hanya memperhatikan faktor-faktor *internal* perusahaan saja, seperti profitabilitas, modal kerja dan perputaran modal kerja tanpa memperhatikan faktor-faktor *eksternal* yang mungkin sangat berpengaruh terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hamdi.2006. *Manajemen Keuangan*. Pekanbaru; UIR Press
- Astuti, Dewi.2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia; Jakarta
- Bearly, Myers Markus.2007. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Eugene f, Brigham Joel f, Houston.2006. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Ghozali, Imam.2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Hartati, Yeni.2000. *Analisis Pengaruh Sumber dan Penggunaan Dana Terhadap Profitabilitas*. Pekanbaru: UNRI
- Hermawan.2005. *Analisis Efisiensi Modall Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Listiang di BEJ*. Pekanbaru: UNRI
- Husnan, Suad.2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: YKPN
- Husein, Umar.2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada
- Martono, D, Agus Harjinto.2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: FE UII
- Munawir, S.2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Myer, Jhon.2003. *Analisis Neraca dan Rugi Laba*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Riyanto, Bambang.2002. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Sartono, Agus R.2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE

Sawir, Agnes.2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia

Syamsuddin, Lukman.2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

www.IDX.co.id